

Alih Fungsi Tradisi *Begalan* dalam Adat Perkawinan Banyumas (Studi Tentang Eksistensi Tradisi *Begalan* dalam Masyarakat Banyumas)

Oleh : Andi Tri Fitroh Setiawan
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa
Andicard@yahoo.com

Abstrak : Penelitian ini bertujuan : 1) Mendeskripsikan proses atau pelaksanaan tradisi *begalan* dalam pernikahan adat Banyumasan. 2) Mendeskripsikan makna simbolik dan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *begalan* pada pernikahan adat Banyumasan. 3) Mendeskripsikan eksistensi atau perubahan-perubahan yang terjadi pada tradisi *begalan* dalam pernikahan adat Banyumasan masa dulu tahun 1978 dengan sekarang 2015. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini yaitu pemain *begalan*, dan informan lain yang mengetahui tentang tradisi *begalan*, sumber data sekunder berupa buku-buku, rekaman, foto-foto, video, serta referensi yang relevan dengan penelitian ini. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara tak terstruktur, teknik observasi non partisipan, dan teknik dokumentasi yang berupa catatan hasil wawancara, rekaman wawancara, foto-foto, video prosesi tradisi *begalan* dalam pernikahan adat Banyumasan. Instrumen yang digunakan adalah *human instrument* atau peneliti itu sendiri dan dibantu dengan video dan camera digital untuk menyimpan hasil penelitian. Teknik keabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber, metode, dan teori. Teknik analisis data adalah *data reduction*, *data display*, dan *data conclusion drawing (verivikasi)*. Penyajian data menggunakan teknik penyajian informal. Hasil penelitian ini adalah : 1) proses pelaksanaan tradisi *begalan* dalam adat pernikahan Banyumasan yang terdiri dari dua tahap yaitu tahap persiapan dan tahap pelaksanaan, 2) makna simbolik dan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *begalan* pada pernikahan adat Banyumas terdapat pada *brenong kepong* atau peralatan dapur yang dibawa oleh tokoh Surantani yang berupa *ian, ilir, wangkring, cething, kusan, kalo, siwur, irus, tampah, sorok, centhong, ciri, muthu, kendhil, pari, pedhang wlira, sapu sada, kekeb, tebu, janur, godhong salam, godhong dadap* sedangkan nilai-nilai yang terkandung adalah nilai pendidikan Ketuhanan (*religius*), nilai pendidikan moral, dan nilai pendidikan sosial atau kemasyarakatan, 3) eksistensi tradisi *begalan* pada pernikahan adat Banyumasan pada masa dulu dengan sekarang yang berupa pemakaian ritual atau sesaji pada saat sebelum pelaksanaan *begalan*, urutan penyajian *begalan*, dan gendhing, tata rias, dan kostum yang digunakan.

Kata kunci : *Begalan, foklor, masyarakat Banyumas*

Pendahuluan

Kebudayaan merupakan pengetahuan manusia yang diyakini kebenarannya oleh orang-orang yang bersangkutan dan yang diselingi serta menyelimuti perasaan-perasaan dan emosi-emosi manusia serta menjadi sumber bagi sistem penilaian sesuatu yang baik dan yang buruk, sesuatu yang berharga atau tidak, sesuatu yang bersih atau kotor, Clifford Geertz (dalam Sutarjo 2008:11). Setiap daerah memiliki kebudayaan yang berbeda-beda. Banyumas merupakan daerah wilayah Jawa Tengah

yang memiliki kekhasan bahasa dan budaya Banyumas. Banyumas sangat kaya kesenian yang sampai saat ini masih tumbuh dan berkembang, misalnya Kesenian *lengger, Aksimudha, Angguk, Aplang, Baritan, Bongkel, Buncis, Calung, Ebeg, Begalan, kenthongan* dan lain sebagainya. Kesenian – kesenian atau tradisi tersebut pada awalnya memiliki fungsi sebagai upacara keagamaan, upacara selamatan desa, maupun upacara selamatan pasca panen. Namun, sekarang ini kesenian-kesenian atau tradisi tersebut berkembang sesuai dengan berjalannya waktu, sehingga fungsi kesenian pun berubah seiring perkembangan zaman, seperti pada tradisi begalan dalam adat perkawinan masyarakat Banyumas yang kini mulai mengalami kemunduran. Begalan adalah suatu jenis kesenian yang merupakan upacara adat perkawinan di daerah Banyumas.

Begalan adalah salah satu ciri khas yang ada pada upacara adat penganten Banyumas yang didalamnya termuat nasihat kepada kedua mempelai yang disampaikan secara simbolis dan divisualisasikan dalam bentuk fragmen drama oleh dua orang pemain. Satu yang memerankan diri sebagai utusan pihak penganten pria yang membawa "*brenong kepang*" (alat-alat rumah tangga bekal kedua mempelai), sedangkan pemain lain bertugas sebagai utusan pihak keluarga penganten wanita yang bertugas "*mbegal bajang sawanwe kaki penganten-nini penganten*". Menurut Supriyadi (1986:22) arti *begalan* disebut juga kebegalan atau *sambekalanipun*, yang berarti dijauhkan dari segala macam bahaya, jadi istilah ruwatan termasuk pada upacara begalan. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana proses kesenian begalan dalam pernikahan adat di kabupaten Banyumas, makna simbolik dan nilai pendidikan apa saja yang terkandung dalam kesenian begalan di kecamatan Sumpiuh kabupaten Banyumas, dan bagaimana eksistensi pada tradisi begalan masa dulu tahun 1978 sampai sekarang 2015. Tujuan yang ingin dicapai adalah mendeskripsikan prosesi, makna simbolik dan nilai-nilai pendidikan dan juga eksistensi tradisi *begalan* di kecamatan Sumpiuh kabupaten Banyumas.

Metode penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian ini sendiri dilakukan di kabupaten Banyumas tepatnya di desa

Selanegara dan desa Kebokura kecamatan Sumpiuh kabupaten Banyumas. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam penelitian kualitatif, instrumen utama yang digunakan adalah *human instumen* (peneliti sendiri) dan dibantu dengan alat-alat berupa kertas dan alat tulis, video, dan kamera. Menurut Sugiyono (2010:306) *human instumen* berfungsi menetapkan fokus penelitian memilih informan sebagai sumber data, mengumpulkan data, menganalisis data, menafsirkan data dan menyimpulkan data. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling dan snow-boll sampling*. Teknik keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, dan teori. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis secara interaktif. Menurut Endraswara (2006:215) analisis data dalam penelitian budaya yaitu berupa proses pengkajian hasil wawancara dan dokumen yang telah terkumpul. Setelah analisis data selesai, hasil penelitian disajikan menggunakan teknik penyajian informal.

Hasil Penelitian

- Proses pelaksanaan *begalan* pada pernikahan adat Banyumasan di Kecamatan Sumpiuh Kabupaten Banyumas

Dari hasil penelitian yang dilakukan, dapat diketahui proses pelaksanaan *begalan* terbagi menjadi dua tahap yaitu tahap persiapan dan tahap pelaksanaan.

- Tahap persiapan

Pada tahap ini pelaku *begal* mempersiapkan segala sesuatu yang digunakan dalam pementasan seperti mempersiapkan *brenong kepang*, kostum, make up, tempat yang akan digunakan dan juga gendhing-gendhingan yang akan digunakan. Dalam mempersiapkan *brenong kepang* atau *uborampe* sudah dipersiapkan oleh mpunya rumah, namun dari narasumber yaitu bapak Paiman *brenong kepang* bisa disiapkan oleh yang punya hajat ataupun pesan kepada pelaku *begal*, tergantung kesepakatannya. Untuk kostum dan make up disesuaikan dengan peran masing-masing pembegal, Surantani berdandan rapi atau menggunakan pakaian kejawen, sedangkan tokoh sebagai Suradenta berdandan

lebih seram. Ini dimaksudkan untuk mendalami dan juga menambah mimik dalam tokoh masing-masing.

- Tahap pelaksanaan

Tahap pelaksanaan pada tradisi *begalan* di kecamatan Sumpiuh kabupaten Banyumas sebagai berikut,

- Tempat pertunjukan

Pementasan *begalan* cukup diadakan di halaman rumah mempelai wanita sebab tidak memerlukan dekor. Diadakan di halaman rumah wanita itu dikarenakan *begalan* biasanya dilaksanakan ditempat mempelai wanita. Dalam penelitian ini, tradisi *begalan* dilaksanakan di beberapa tempat dengan pelaku begal yang berbeda pula, antara lain di halaman rumah Fitria Yuli Hapasari, Sukma, bapak Saikun, dan halaman rumah bapak Mohamad Sabingi ini diadakan di halaman depan.

- Waktu pertunjukan

Pelaksanaan pertunjukan *begalan* ini dilakukan pada siang hari. Namun waktu pertunjukan adalah menyesuaikan dengan acara Panggih. Dalam penelitian ini waktu pementasan di Fitria Yuli Hapasari, bapak Mohamad Sabingi dilakukan sekitar jam 10.00-11.00 wib, sedangkan di tempat bapak Saikun dan mba Sukma dilaksanakan pada jam 13.00 wib dengan durasi yang berbeda-beda pula ada yang 16 menit sampai 45 menit tergantung luasan waktu yang diberikan.

- Urutan pertunjukan

Pemain *Begalan* yang menjadi wakil dari pengantin pria disebut Surantani. Sebelum memasuki halaman rumah pengantin perempuan, pihak pengantin pria berbaris mulai dari Surantani, penari cucuk lampah, pengantin pria yang didampingi oleh kedua orang tua dan keluarga yang mengiringi. Pada saat iring-iringan pengantin pria sampai di halaman rumah pengantin wanita, pengantin pria bersama keluarganya tidak langsung masuk ke rumah pihak wanita. Pihak pengantin pria dihadang oleh wakil pengantin wanita yang bernama Suradenta. Suradenta memberikan syarat kepada Surantani, boleh

masuk apabila Surantani bisa menjelaskan makna dari semua barang-barang yang dibawa. Surantani menyanggupi syarat tersebut. Terjadilah dialog diantara keduanya. Setelah semua selesai, kendhil dipecah oleh Suradenta sebagai tanda bahwa halangan atau mara bahaya sudah dihilangkan. Akhir dari pertunjukan Begalan yaitu barang-barang yang dibawa oleh Surantani menjadi rebutan para penonton.

- Gerak tari pemain *begalan*

Pada gerak tari *begalan* ini tidak wajib dilaksanakan atau digunakan karena pada tarian *begalan* tidak mempunyai pakem atau aturan yang menaunginya. Kalau pun ada tariannya itu pun tidak beraturan alias improvisasi dari pemain *begalan* itu sendiri.

- Makna simbolik dan nilai-nilai pendidikan yang terdapat pada tradisi *begalan* di kecamatan Sumpiuh kabupaten Banyumas

- Makna simbolik

Makna simbolik pada tradisi *begalan* di kecamatan Sumpiuh terkandung pada brenong keping yang dibawa oleh Surantani antara lain adalah, *Ian* menggambarkan seseorang yang sudah berkeluarga harus dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, *Wangkring* menggambarkan tanggung jawab yang harus dipikul bersama, *Ilir* mengajarkan kedua mempelai agar dalam berumah tangga saling memberikan ketenangan, *Cething* memiliki arti wadah, *Kusan* diartikan kur sepisan (cukup satu kali). *Kukusan* juga diartikan manusia yang serba lima, *Kalo/saringan* menggambarkan sebagai suami isteri harus bisa menyaring sesuatu yang baik dan yang buruk, *Siwur* menggambarkan alat untuk mencari rejeki atau untuk menyiram (menciptakan suasana sejuk dalam rumah tangga), *Irus* mempunyai arti Ngurusi (mengurus), I (Islam), R(Rosul), U(Utama), S(Sholat), *Tampah* menggambarkan manusia yang baru lahir di dunia ditaruh tampah, *Sorok* menggambarkan Bisa memilih sesuatu yang baik, dan yang buruk dibuang, *Centhong* digambarkan untuk membelah atau mencari rejeki, *Ciri* digambarkan untuk membelah atau mencari rejeki, *Mutu* menggambarkan pengantin pria, *Kendhil pratula*

menggambarkan sifat *gemi* atau sifat hemat, *Pari* meniru sifat padi, semakin berisi semakin merunduk, *Pedang wlira* menggambarkan laki-laki yang bertanggung jawab, *Kembang telon* patuh kepada Allah Swt, ayah, dan ibu, *Sapu sada* menggambarkan kerja sama (gotong royong), *Kwali* menggambarkan wali pengantin perempuan, *Kekeb* menggambarkan tutup atau wali pengantin laki-laki, *Tebu wulung* menggambarkan tekad bulat, *Godhong salam* salam diartikan *slamet* (selamat), atau untuk meminta keselamatan, *Godhong dadap* menggambarkan kemantaban hati kedua mempelai, *Janur kuning* menggambarkan ada hajat dan tolak bala.

- Nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam tradisi *begalan* di kecamatan Sumpiuh kabupaten Sumpiuh

Tradisi *Begalan* mengandung nilai-nilai pendidikan yang dapat dijadikan pedoman bagi kedua mempelai dalam menjalani hidup bersama dan juga para penonton. Nilai pendidikan yang terkandung dalam tradisi *Begalan* yaitu, (1) nilai pendidikan Ketuhanan (*religius*), (2) nilai pendidikan moral, dan (3) nilai pendidikan sosial atau kemasyarakatan.

- Nilai pendidikan Ketuhanan (*religius*) yaitu berupa: ajaran untuk beragama dan selalu mengingat Allah Swt, berdoa kepada Allah Swt, agar pernikahan kedua mempelai selamat dunia akhirat, ajaran untuk patuh dan menyembah kepada Allah Swt.
- Nilai pendidikan moral, yaitu berupa: ajaran kepada kedua mempelai agar saling pengertian dan saling mengingatkan, ajaran kepada kedua mempelai agar mempunyai sifat hemat, kewajiban kedua mempelai untuk mencari rejeki, ajaran kepada kedua mempelai agar mempunyai sikap hormat atau berbakti kepada kedua orang tua.
- Nilai pendidikan sosial atau kemasyarakatan, yaitu berupa: tenggang rasa antar anggota masyarakat, musyawarah sebelum mengambil keputusan, sikap gotong-royong antar tetangga, dan berbagi rejeki dengan tetangga.

- Eksistensi pada tradisi *begalan* tahun 1978 dengan sekarang 2015

Eksistensi pada *tradisi* *begalan* ini dapat dilihat dari pakem yang digunakan oleh para pelaku *begalan*. Pakem inilah yang menjadi tolak ukur eksistensi tradisi *begalan* saat ini. Perubahan yang terjadi dari pakem dahulu dan sekarang masih tidaknya digunakan. Pada *begalan* tahun 1978 memiliki beberapa ritual-ritual sebelum pelaksanaan dimulai. Salah satu ritual yang dilakukan adalah pemberian sesaji kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sesaji tersebut antara lain, *tumpeng sewu*, yaitu dalam arti kata *tumpeng* kecil yang jumlahnya seribu, tetapi disini tidak berjumlah seribu hanya untuk menunjukkan banyak, *panggang emas*, yaitu panggang dari ikan emas, *kembang telon*, yaitu bunga yang terdiri dari tiga macam, bunga mawar, bunga kanthil, dan bunga kenanga, pisang ambon, pisang raja dan pisang mas, *candu*, *wedhang pitu*, yaitu tujuh macam minuman seperti, kopi pahit, kopi manis, teh pahit, teh manis, air putih, air bunga dan *wedhang jembawuk*, dan lain sebagainya. Pada *gendhing*, *tatarias* dan kostum yang digunakan pada masa lampau masih menggunakan *tatarias* yang sederhana dan *gendhingan* masih digunakan dengan *karawitan*. Sedangkan pada tahun sekarang 2015 sesaji dan ritual tidak digunakan lagi karena perkembangan jaman dan juga proses pencampuran dengan agama untuk bisa diterima oleh masyarakat modern. Pada *gendhingan* sudah jarang digunakan. Pada *tatarias* dan kostum yang digunakan mengalami kemajuan yang sangat signifikan.

Simpulan

Berdasarkan penelitian tentang Alih Fungsi Tradisi *Begalan* dalam Adat Perkawinan Banyumas (Studi tentang eksistensi tradisi *begalan* dalam masyarakat Bayumas) dapat disimpulkan bahwa :1) Dalam pelaksanaan atau proses tradisi *begalan* terdapat dua tahap yaitu tahap persiapan dan tahap pelaksanaan. Tahap persiapan terdiri dari persiapan kostum, *uborampe*, *make up* atau tata rias. Sedangkan pada tahap pelaksanaan terdiri dari tempat pertunjukan, waktu pertunjukan, urutan pertunjukan dan gerak tari *begalan*. 2) Terdapat makna simbolis dan nilai-nilai yang terkandung dari *brenong kepeng* dan dialog-dialog dalam *begalan* yaitu *ian*

menggambarkan seseorang yang sudah berkeluarga harus dapat membeda-bedakan mana yang baik dan mana yang buruk, *ilir* mengajarkan kedua mempelai agar dalam berumah tangga saling memberikan ketenangan, *kusan* diartikan *kur sepisan* (cukup satu kali). *Kukusan* juga diartikan manusia yang serba *lima*, *kalo* sebagai suami isteri harus bisa menyaring sesuatu yang baik dan yang buruk, *siwur* menggambarkan alat untuk mencari rejeki atau untuk menyiram (menciptakan suasana sejuk dalam rumah tangga), *irus ngurusi* (mengurus), I (Islam), R (Rosul), U (Utama), S (Solat), *centhong* digambarkan untuk membelah atau *mencari* rejeki, *ciri* menggambarkan pengantin wanita, *muthu* menggambarkan pengantin pria., *kendhil* menggambarkan sifat *gemi* atau sifat hemat, *pikulan* Menggambarkan tanggung jawab yang harus dipikul bersama, *pari* meniru sifat padi, semakin berisi semakin merunduk, *pedang wlira* menggambarkan laki-laki yang bertanggung jawab, *sapu sada* menggambarkan kerja sama (gotong royong), *kwali* menggambarkan wali pengantin perempuan, *kekeb* menggambarkan tutup atau wali pengantin laki-laki, *tebu* tekat bulat, *godhong salam* diartikan *salamat*, meminta keselamatan, *godhong dadap kecocokan hati* antara kedua belah pihak, *janur kuning* melambangkan ada hajat seseorang dan *tolak bala*. 3) Eksistensi pada tradisi *begalan* pada masa dulu dengan sekarang mengalami beberapa perubahan seperti (a) ritual dan sesaji yang digunakan pada jaman dahulu digunakan sebagai salah satu acara *begalan* sedangkan sekarang sudah tidak dipakai lagi, (b) urutan penyajian *begalan* yang dari dulu sampai sekarang adalah tergantung siapa yang membawakan tradisi *begalan* tersebut, (c) gendhing, tata rias dan kostum yang digunakan mengalami perkembangan, itu dilihat dari tata rias dan kostum yang digunakan sudah terlihat modern, sedangkan pada gendhingan mengalami penyusutan yaitu tidak dipakai lagi gendhing-gendhing untuk pelaksanaan *begalan* dimasa sekarang.

Daftar Pustaka

Endraswara, Suwardi. 2006. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Sugiyono. 2010. *Metodologi Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung. Alfabeta.

Supriyadi. 1986. *Begalan*. Purwokerto : UD Satria Utama.

Sutardjo, Imam. 2008. *Kajian Budaya Jawa*. FSSR: Universitas Sebelas Maret Surakarta.